Jurnal Sutramas, Vol. 2, No. 2, September 2022, pp. 43-51
E ISSN: **2798-9968**
https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/sutramas/index

Pengembangan Objek Wisata Yeh Hoo Berbasis Potensi Pertanian dan Lingkungan Alam di Tabanan, Bali

I Kadek Merta Wijaya[1], I Nyoman Warnata[2], I Ketut Sugihantara[3], I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi [4]
[1,2,3] Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali,
[4] Program Studi Akuntansi, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali,
amritavijaya@gmail.com

Abstrak

Pengembangan objek wisata alam diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan beraktivitas wisata di objek tersebut. Pengembangan ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat setempat melalui keterlibatan langsung dalam atraksi wisata alam tersebut. Namun perlu untuk diperhatikan bahwa pengembangan ini jangan sampai membawa dampak buruk terhadap keberlanjutan alam setempat. Potensi alam setempat menjadi aset utama sebagai destinasi wisata, dan pengembangannya untuk menjadikan potensi tersebut memiliki daya jual di industri wisata. Dalam pengembangan objek wisata alam, aspek yang perlu diperhatikan adalah potensi alam yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Salah satu objek wisata yang mengandalkan potensi alam yaitu objek wisaya Yeh Hoo dengan potesi utama adalah lahan pertanian padi dan air terjun Yeh Hoo yang memiliki keindahan tersembunyi di balik tebing. Selain itu juga saujana pegunungan dan terasering mewarnai potensi lain dari objek wisata Yeh Hoo ini. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program pengembangan yang berbasis pada potensi pertanian dan alam yang berkelanjutan dan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Metode yang dipergunakan dalam merumuskan program pengembangan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pada kajian yang bersifat deskriptif melalui data-data empiric. Hasil kegiatan ini berupa program pengembangan berupa wisata pertanian dan wisata air terjun Yeh Hoo; dan rancangan program berupa master plan rancangan.

Kata kunci: air terjun Yeh Hoo, berkelanjutan, lahan pertanian, program pengembangan, rancangan program

1. Pendahuluan

Potensi alam sebagai salah satu aset yang dipergunakan sebagai daya tarik wisata alam (Fossgard & Fredman, 2019; Martínez Quintana, 2017; Sørensen & Grindsted, 2021). Keberadaan pontensi alam ini memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan wisata alam dan juga keberlangsungan alam itu sendiri. Perkembangan dunia pariwisata tidak dapat dilepaskan dari adanya fasilitas penunjang wisata yang bersifat buatan (lingkungan buatan). Menjadikan tempat yang alami dengan potensi alamnya menjadi sebuah destinasi wisata dibutuhkan fasilitas penunjang. Kerap kali penyediaan fasilitas penunjang ini mengubah wajah dan karakter alam tersebut. Hal ini memerlukan suatu perencanaan yang holistik dalam program pengembangan objek wisata alam yang tetap memperhatikan karakteristik tempat dan keberlanjutan lingkungan alami tersebut. Ini memerlukan suatu pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan aspek ekonomi, masyarakat yang mengelola objek wisata tersebut, dan aspek lingkungan alam dengan fungsi alaminya. Ketiga aspek tersebut lazimnya disebut

dengan aspek keberlanjutan (sustainability) dalam pembangunan pariwisata (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012; Buckley, 2007; Mihalic, 2016). Pentinya fasilitas akomodasi wisatawan dalam objek wisata untuk memberikan hospitality pelayanan kepada pengunjung, namun perlu adanya kehati-hatian dalam perencanannya. Karena terdapat kehidupan lain dalam sebuah ekosistem yang sedang berlangsung kehidupannya. Pengembangan objek wisata alam terjadi apabila fasilitas yang selama ini menyediakan pelayanan wisatawan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, sehingga tidak maksimal dalam pelayanan kepada pengunjung. Seperti objek wisata Yeh Hoo di Jatiluwih, objek wisata ini sangatlah alami yang didukung dengan letaknya yang terpencil. Karakteristik air terjun, sungai, dan tempat yang terpencil menjadikan tempat ini sebagai destinasi wisata untuk melakukan kegiatan *healing* ataupun *wellness*.

Objek wisata Yeh Hoo ini merupakan jenis wisata alam dengan karakter kawasan berupa air terjun Yeh Hoo dan aliran air sungai yang dimanfaatkan oleh petani subak di kawasan tersebut, terdapat sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terdapat hamparan persawahan yang masih alami dan produktif dikelola oleh masyarakat setempat, kawasan ini sejauh mata memandang masih terlihat perbukitan dan gunung yang hijau sehingga memberikan kesan yang eksotik, dan keberadan air terjun Yeh Hoo memberikan suasana ketenangan. Gambaran ini memberikan suatu pemahaman bahwa, kawasan Yeh Hoo merupakan bagian dari bentang alam yang masih alami dan menunjang kegiatan pertanian dari aspek penyediaan air, dan pengembangan objek wisata ini diarahkan pada wisata wellness (yoga dan meditasi), wisata tracking menelusuri pematang sawah dan turun menelusuri sungai yang secara bijak tidak merusak potensi alam yang ada. Program kegiatan wisata tersebut tertuang dalam aktifitas wisata yang berbasis ekowisata. Ekowisata dipahami sebagai perjalanan wisatawan ke daerah terpencil dengan tujuan untuk menikmati sekaligus mempelajari dan memahami potensi alam, budaya dan adat istiadat serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Cater & Cater, 2015; Cobbinah, 2015; Fennell, 2008). Kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap sumber daya alam dan budaya melalui edukasi, pemahaman dan perlindungan sumber daya tersebut (Masjhoer et al., 2017).

Program pengembangan ini diperlukan sebagai suatu strategi untuk memperkenalkan dan meprogramkan fasilitas yang hospitality kepada pengunjung/wisatawan dalam memberikan rasa nyaman dan aman dalam kerkegiatan. Strategi pengembangan ini dibagi menjadi dua program yaitu pengembangan pada area peri-peri dan area inti. Area peri-peri diprogramkan untuk fasilitas penunjang dan area inti sebagai destinasi dalam wilayah konservasi alam. Menurut penuturan pengelola objek wisata ini Bapak I Gede Biasa Adnyana, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata ini adalah 15-30 orang wisatawan mancanegara pada hari senin sampai dengan jumat, sedangkan pada weekend jumlah kunjungan antara 50 – 100 orang didominasi oleh wisatawan local dan domistik. Jumlah kunjungan tersebut sebelum pandemic covid 19, namun semasa pandemic Covid 19 dan pasca pandemic, jumlah kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan domistik dan local dengan jumlah kunjungan kurang lebih 15 orang per harinya. Dalam kondisi sebelum pandemic jumlah kunjungan masih minim, hal ini perlu suatu strategi pengembangan objek wisata ini dalam konteks program penataan kawasan dengan mefokuskan pada aspek fasilitas penunjang yang hospitality namun tetap memperhatikan aspek konservasi alam. Dengan adanya program pengembangan dan penataan objek wisata yang terencana dan menunjang kegiatan wisata, maka ketertarikan terhadap objek wisata ini semakin meningkat. Hal ini berdasarkan pada konsep soul, mind, dan body. Untuk menjaga potensi lokal (soul) sebagai aset terpenting pariwisata dibutuhkan tata kelola dan manajemen lokal (mind) yaitu keterlibatan masyarakat serta jaringan infrastruktur (body) dalam bentuk fasilitas penunjang pariwisata desa wisata yang bijak (Wijaya, 2021).

2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adaah deskriptif kualitatif yang bersumber dari informasi empiric. Langkah-langkah kegiatan ini adalah:

a) Metode pemetaan
   Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal yang jelas tentang arah pengembangannya. Adapun metode pemetaan yang dilakukan adalah (a) identifikasi potensi-potensi yang terdapat di objek wisata Yeh Hoo; dan (b) identifikasi permasalahan-permasalahan masing-masing potensi tersebut. Potensi dan masalah ini yang akan dirumuskan dalam program

pengembangan dengan tetap memperhatikan aspek konsepsual pengembangannya (mengacu pada referensi)

b) Metode konsepsual
Metode ini dilaksanakan sebagai pendekatan untuk merumuskan program pengembangan yang relevan. Relevansi konsepsualnya pada konsep pariwisata berkelanjutan, ekowisata, dan wisata wellness. Pendekatan atau metide ini tepat dijadikan sebagai dasar perumusan program padfa wisata Yeh Hoo, mengingat potensi yang dimiliki berupa lahan pertanian dan air terjun Yeh Hoo.

c) Metode induksi
Metode ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan pengembangan berdasarkan pada permasalahan dan potensi secara empiric. Metode ini menghasilkan program pengembangan pariwisata pertanian dan program wellness.

d) FGD dengan mitra
FGD dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide program dan membentuk kesepakatan dengan mitra dalam pengembangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Potensi dan Permasalahan

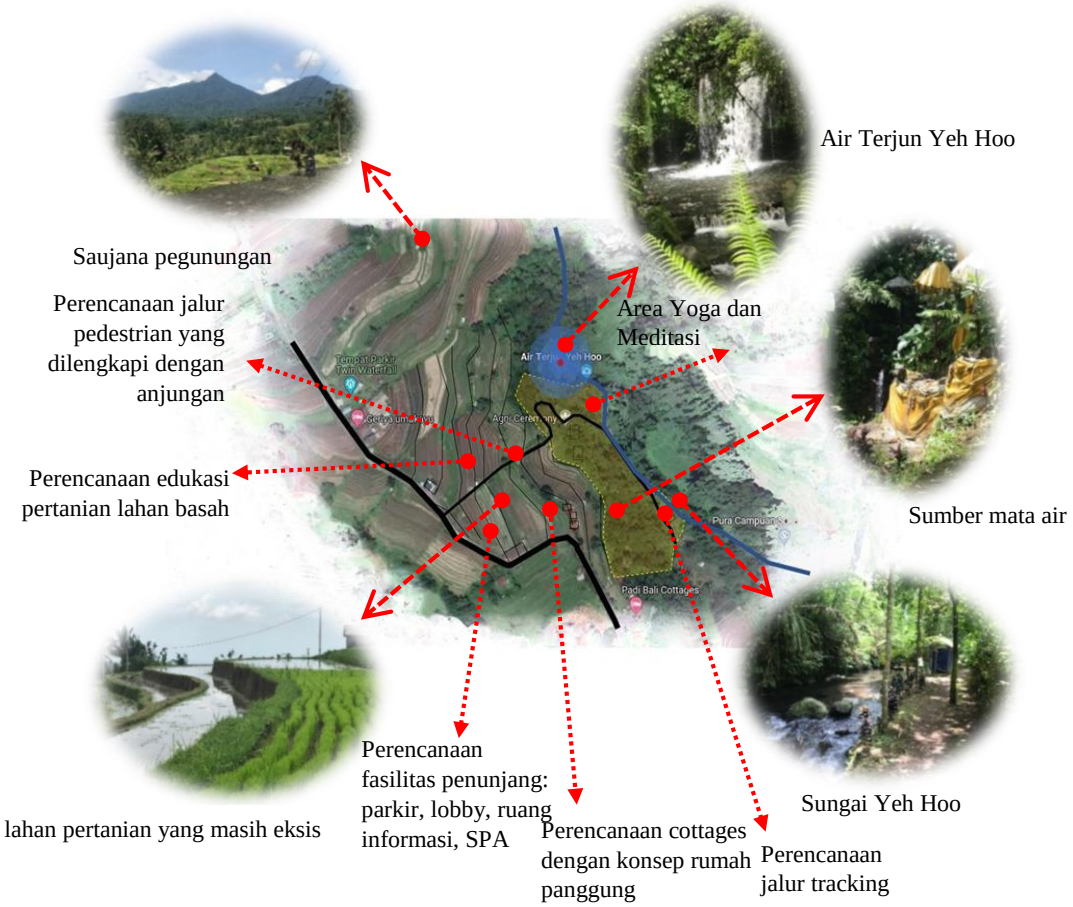

Gambar 1. Pemetaan Potensi dan Perencanaan

Gambar 2. Kegiatan Wawancara dan Diskusi

Gambar 3. Kegiatan Identifikasi Data

Merumuskan program pengembangan objek wisaya Yeh Hoo diperlukan suatu kajian awal tentang potensi dan permasalahannya. Potensi sebagai dasar dalam merumuskan arah yang jelas program pengembangan, hal ini karena basis dari pengembangan wisata ini adalah environment sustainability. Potensi ini menjadi karakteristik sebagai local potential wisata Yeh Hoo yang mengutamakan keindahan air terjun Yeh Hoo dan pertanian padi terasering. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan potensi-potensi tersebut. Tentunya dalam pengembangan potensi ini, terdapat permasalahan yang sifatnya operasional dan substansi yang harus diperhatikan yaitu penyediaan fasilitas wisata dan menjaga keberlanjutan dari potensi tersebut.

Program pengembangan objek wisata Yeh Hoo meperioritaskan aspek lingkungan dan social ekonomi. Air terjun Yeh Hoo sebagai sumber mata air untuk kehidupan pertanian di sekitarnya yang perlu dijaga keberlangsungannya, karena memberikan dampak ekonomi dari hasil pertanian lahan basah. Lahan persawahan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat setempat. Namun pengembangan sector pertanian masih belum mampu menghadapi kondisi kedepannya. Diperlukan suatu strategi pengembangan dengan keterlibatan pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan potensi-potensi alam tersebut. Pemetaan identifikasi, FGD, dan proses pengumpulan data dapat dilihat secara berturut-turut pada Gambar 1, 2, dan 3.

3.2 Pendekatan Konsepsual

Program pengembangan objek wisaya Air Terjun Yeh Hoo menggunakan pendekatan konsepsual berupa konsep wellness, konsep ekowisata, konsep berkelanjutan.

a. Konsep berkelanjutan

Pariwisata dengan pendekatan berkelanjutan lazimnya dikenal dengan sustainability tourism. Berkelanjutan yang dimaksud tidak dapat dipahami secara parsial namun holistic atau menyeluruh. Perencanaan objek wisata yang berkelanjutan memperhatikan aspek lingkungan, social, dan ekonomi dalam konteks impact kegiatan pariwisata. Pertimbangan yang dipergunakan memahami keberlanjutan suatu pembanguan objek wisata Yeh Hoo adalah economic sustainability, social sustainability, dan environmental sustainability (Manandhar et al., 2019; Maynard et al., 2020). Perencanan objek wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini memerlukan suatu strategi perencanan dalam pengelolaan objek wisata dengan melibatkan masyarakat setempat dalam

operasionalnya (social sustainability). Selain dimensi ekonomi dan social, keberlanjutan lingkungan alam perlu diperhatikan sebagai potensi alam. Kegiatan pariwisata tentunya memerlukan tempat berupa fasilitas akomodasi, lingkungan alam mengalami suatu proses penurunan kualitas ekosistemnya. Dengan demikian keberlanjutan dari lingkungan alam ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam tata Kelola dan pembangunan objek pariwisata, karena lingkungan alam menjadi potensi sebagai daya tarik wisata (Chan et al., 2021; Priatmoko et al., 2021; Sørensen & Grindsted, 2021)

Dalam program pengembangan objek wisata Air Terjun Yeh Hoo, keberlanjutan lingkungan alam pertanian dan air terjun Yeh Hoo menjadi aspek yang dipertimbangkan, di samping itu juga aktivitas pertanian lahan basah perlu dijaga eksistensinya. Keberlanjutan pertanian lahan basah menjadi atraksi wisata dengan pelaku utamanya adalah para petani penggarap sawah. Wisatawan dapat melihat dan mepraktekkan sendiri kegiatan pertanian mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, dan proses panen padi. Dalam pembangunan cottages sebagai akomodasi wisata dilakukan dengan strategi pembangunan rumah panggung sehingga tidak melakukan cut and fill terhadap lahan pertanian, bagian bawah masih dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Jalur pedestrian yang dirancang juga tidak dipaving secara full namun dirancang dengan konsep steping dengan menggunakan batu-batu kali yang disusun dengan pola tertentu. Untuk menjaga air terjun Yeh Hoo dari pencemaran dan perusakan, maka dalam operasionalnya dibatasi jumlah kunjungan wisatawan dan merencanakan aturan-aturan dalam memasuki area tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kawasan air terjun ini tetap alami, karena sebagai sumber air untuk pertanian. Dimensi social-ekonomi diterapkan dalam program keterlibatan masyarakat setempat dalam operasionalnya yaitu petani penggarap sawah dan masyarakat local sebagai staf operasionalnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap kawasan ini.

b. Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang berlandaskan pada keberlanjutan lingkungan alam dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini berarti ekowisata memiliki kata kunci yaitu konservasi, partisipasi masyarakat, dan ekonomi masyarakat setempat. (Fennel, 1999; Latupapua, 2007; Page & Ross, 2002; Suprayitno, 2008). Ekowisata bertujuan untuk menimalisir dampak terhadap lingkungan karena kegiatan wisata, menumbuhkan kepedualian terhadap lingkungan alam dan social masyarakat, dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian kawasan. Dalam pengembangan ekowisata diperlukan prinsip-prinsi sebagai berikut: (1) meminimalisir dampak negative kerusakan lingkungan dan budaya local; (2) membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan terhadap objek wisata dan pelakunya; (3) promosi terhadap pengalaman-pengalaman dalam konservasi; (4) memberikan finansial secara langsung dalam upaya konservasi; (5) memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam bidang pendapatan; (6) meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, social, dan budaya; dan (7) menghormati hak asasi manusia. (Damanik, Janianton Weber, 2006)

Ekowisata sebagai salah satu jenis wisata yang mendorong kegiatan pelestarian dan pembangunan berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dan pembangunan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, serta promosi terhadap edukasi lingkungan. Oleh karena itu ekowisata memiliki lima karakteristik sebagai identitas pembanguan ekowisata yaitu (1) nature based (alam menjadi aset penting dalam pengembangan wisata); (2) ecologically sustainable (keberlanjutan lingkungan alam); (3) environmentally educative (pemahaman pentingnya lingkungan); (4) bermanfaat bagi masyarakat setempat; dan (5) kepuasan pengunjung.

c. Konsep wellness

Wellness dipahami sebagai kondisi dimana tercapai integrasi pikiran, tubuh dan jiwa (Dini & Pencarelli, 2022; Kazakov & Oyner, 2021). Kesehatan yang optimal memungkinkan kita untuk mencapai tujuan kita dan menemukan makna dan tujuan dalam hidup kita. Wellness menggabungkan enam dimensi kesejahteraan menjadi cara hidup yang berkualitas. Secara keseluruhan, kesehatan adalah kemampuan untuk menjalani hidup sepenuhnya dan untuk memaksimalkan potensi pribadi dalam berbagai cara. Kesehatan melibatkan pembelajaran terus-menerus dan membuat perubahan untuk meningkatkan kondisi kesehatan Anda. Ketika kita menyeimbangkan aspek kehidupan fisik, intelektual, emosional, sosial, pekerjaan, spiritual, dan lingkungan, kita mencapai kesehatan yang sejati.

Terdapat 6 dimensi wellness yang perlu dipahami untuk mencapai kondisi integritas pikiran, tubuh, dan jiwa, yaitu:

1) Physical wellness, kesehatan fisik yang dapat dicapai dengan kegiatan olah fisik
2) Emotional wellness, keseimbangan dengan manajemen diri sendiri terhadap lingkungannya
3) Spiritual wellness, kesehatan dalam pengendalian pikiran yang dicapai dengan meditasi dan retreat
4) Social wellness, keseimbangan hubungan social dengan individu yang lainnya baik dalam tindakan maupun komunikasi
5) Intelectual wellness, keseimbangan pengetahuan intektual dengan menjaga konsistensi pengetahuan
6) Environment wellness, kesehatan yang didukung dengan lingkungan alam

3.3 Program Pengembangan

3.3.1 Program Farming and Waterfall

a) Program Farming

1) Proses bertani lahan basah menjadi atraksi wisata, pengunjung akan melihat secara langsung bagaimana proses persiapan lahan, pembibitan, penanaman, dan panen padi. Setiap proses tidak dapat dilihat dan disaksikan dalam satu hari, setiap even akan dijumpai oleh berbeda wisatawan. Bahkan wisatan dapat terjun langsung ke lahan pertanian
2) Untuk mendukung atraksi wisata persawahan tersebut, pihak pengelola akan mempersiapkan atribut untuk kegiatan tersebut, seperti sepatu boat dan juga topi petani.
3) Kegiatan petani sebagai atraksi wisata dapat dinikmati atau dilihat oleh pengunjung maupun wisatawan yang menginap di kawasan ini.
4) Pengunjung maupun wisatawan memperoleh pengetahuan dibidang pertanian lahan basah sekaligus sebagai atraksi wisata
5) Para petani yang terlibat adalah petani pemilik lahan yang dijadikan sebagai objek atraksi farming

b) Program Water Fall

1) Melakukan atraksi wisata berupa mandi di air terjun tanpa menggunakan peralatan mandi
2) Berswa foto di lokasi air terjun
3) Melakukan semedi ataupun yoga di sekitar air terjun
4) Menyaksikan keindahan air terjun melalui foto
5) Atraksi wisata susun batu kali sebagai bentuk penciptakan nilai-nilai seni di lingkungan alam
6) Program ini dipandu oleh pengelola objek wisata

3.3.2 Program Wellness

a) Physical Wellness

1) Tracking mengelilingi lahan pertanian dan turun ke lembah, serta menyelusuri sungai Yeh Hoo
2) Kegiatan ini dipandu oleh pemandu wisata
3) Wisatawan akan merasakan kebugaran kegiatan tracking ini karena didukung oleh suasana lingkungan yang masih alami
4) Disepanjang jalan, wisatawan menjumpai hamparan pertanian lahan basah yang hijau dan memiliki kontur terasering
5) Wisatan menelusuri sungai Yeh Hoo yang memberikan suasana alam yang masih asri dan jauh dari kebisingan lalu lintas dan manusia
6) Nafas wisatawan dan oengunjung akan diuji pada area naik dari sungai menuju lahan persawahan yang curam dan tinggi.

b) Spiritual Wellness

1) Kegiatan ini berupa yoga ataupun semedi untuk membuka pikiran-pikiran yang positif
2) Kegiatan ini dapat dilakukan di dekat air terjun Yeh Hoo sambil memusatkan pikiran yang dibantu dengan konsistensi suara air terjun

3) Kegiatan ini juga dapat dilakukan di masing-masing hunian cottage yang dirancang lebih privat
4) Program ini dipandu oleh instruktur yoga dan meditasi.

c) Social Wellness
1) Pengunjung dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan social dengan para petani pada saat kegiatan farming tourism
2) Pengunjung juga dapat berkomunikasi dengan penduduk local yang sedang menuju air terjun Yeh Hoo

3.4 Rancangan Program

a) Program kegiatan di zona public akan direncanakan program SPA, program nutrisi dalam bentuk makanan sehat yang tersedia di restaurant. Program ini didukung oleh setting lingkungan pertanian lahan basah. Hubungan ini dibentuk dengan tampilan arsitektur yang terbuka sehingga pengunjung dapat melakukan kegiatan bersantai sambal menikmati hamparan persawahan. Kegiatan yang diprogramkan dalam zona ini adalah kegiatan tracking menyelusuri hamparan persawahan yang difasilitasi dengan jalur pedestrian. Akses menuju air terjun Yeh Hoo berupa jalur pedestrian yang direncanakan untuk pengunjung atau wisatawan, masyarakat local, dan para petani. Jalur pedestrian ini sebagai ruang yang mampu membentuk hubungan social antara pengunjung dan masyarakat local.

b) Program semi public menekankan kegiatan pada unit kegiatan dalam wadah wellness cottages yang terdiri dari kegiatan spa dan meditasi dengan dukungan alam yang masih alami. Hubungan ini terbentuk dari tampilan arsitektur cottage yang terbuka dan hubungan jarak antara cottage yang satu dengan yang lainnya berjauhan untuk mebentuk privasi. Dari tempat tidur ataupun teras cottage, pengunjung dapat melihat kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani, mendengar kicauan burung, dan hembusan angin yang masih alami. Setting ini direncanakan untuk menciptakan wellness bagi pengunjung untuk mendapatkan sensasi hubungan dengan lingkungan alami.

c) Program semi privat berupa aktivitas yang membutuhkan ketenangan dan dibatasi jumlah kunjungannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi kealamiahan lingkungan sekitar air terjun Yeh Hoo. Program kegiatan adalah meditasi dan yoga yang dilakukan dibagian pinggir sungai. Zona ini membutuhkan setting yang tenang untuk membentuk pemusatan pikiran yang baik.

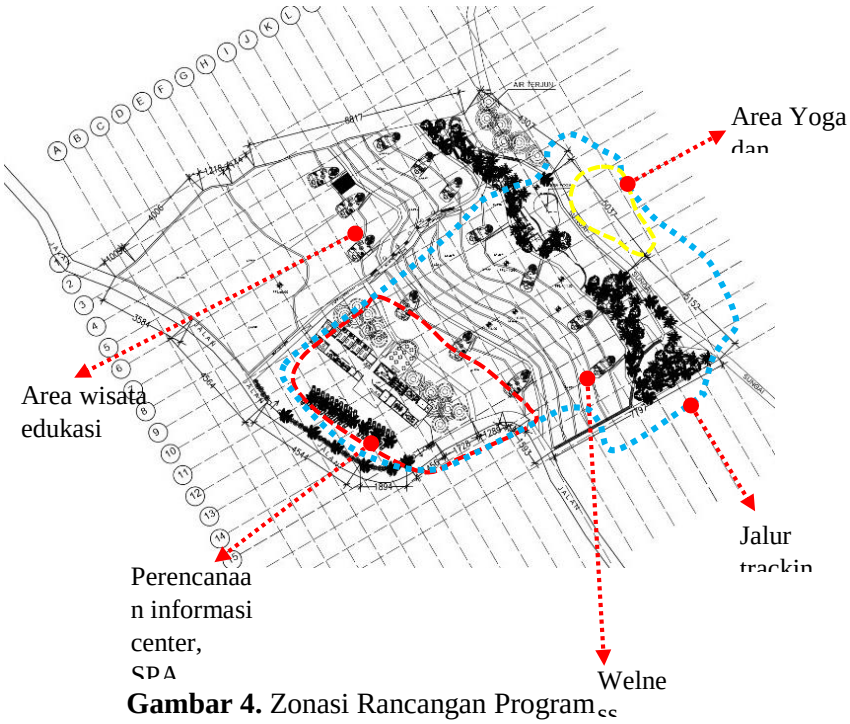

Gambar 4. Zonasi Rancangan Program

Pada gambar 2 di atas menggambarkan zonasi rancangan objek wisata Yeh Hoo berdasarkan potensi pertanian dan alam yang dimiliki. Eksistensi pertanian dan pelestarian sumber daya alam air terjun Yeh Hoo menjadi perioritas dalam program ini. Potensi-potensi tersebut dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, potensi pertanian menjadi atraksi wisata pertanian dengan merancang setting kegiatan pertanian seperti aslinya, tidak ada rekayasa atraksi pertanian. Wisata wellness yang terwadahi dalam unit-unit cottages memberikan fasilitas berupa spa, yoga, maupun meditasi dengan memanfaatkan eksisting lingkungan pertanian dan saujan perbukitan. Konsep wellness dengan lingkungan pertanian dan alam diperkuat dengan jarak yang jauh antara satu cottage dengan cottage yang lainnya. Area ar terjun Yeh Hoo sebagai zona private karena lokasi berada di bagian bawah dari lahan pertanian difungsikan sebagai program yoga dan meditasi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat sensasi yoga dan meditasinya.

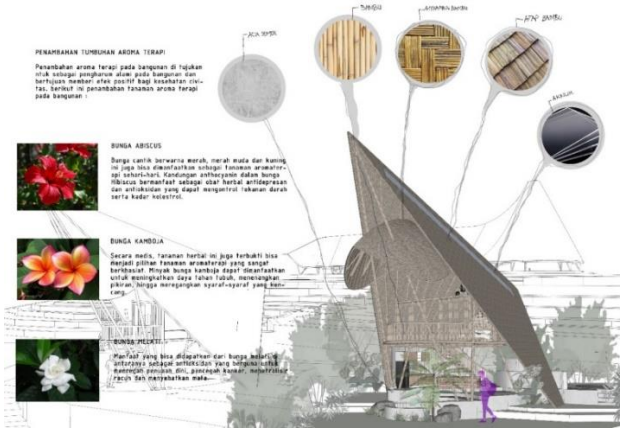

Gambar 5. Konsep Wellness Cottages

Pada gambar 3 menjelaskan bahwa cottage ini berkonsep wellness dengan menghadirkan fasilitas-fasilitas: yoga, meditasi, kolam renang (jacuzzi). Pengunjung dapat merasakan sensasi alam dengan fitur-fitur bentuk cottage yang terbuka terhadap lingkungan alam yang masih alami. Di samping itu juga terdapat cross ventilasi dan fitur untuk memasukan cahaya matahari sebagai bentuk wellness environment dalam upaya korservasi energi (ekoarsitektur). Nuansa wellness diperkuat dengan vegetasi yang mampu memberikan aroma terapi.

Pengunjung dapat melakukan relaksasi atau wisata wellness dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Pengunjung juga akan disuguhi pemandangan berupa kegiatan pertanian yang dapat dilihat dari ruang dalam cottages, sehingga cottages ini direncanakan tidak tertutup namun terbuka kea rah view dan pertanian terasering. Ruang meditasi dan yoga direncanakan pada bagian lantai atas, untuk memperkuat sensasi alam lingkungan sekitar, dapat menikmati saujana perbukitan, pegunungan sekitarnya. Pengunjung juga dimanjakan dengan fasilitas spa sebagai bentuk physically wellness.

4. Kesimpulan

Program pengembangan Objek Wisata Yeh Hoo berdasarkan pada konsep *sustainability* dengan memperhatikan aspek pengembangannya pada:

a) Objek wisata Yeh Hoo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis pada lingkungan pertanian dan air terjun Yeh Hoo
b) Objek wisata Yeh Hoo sangat tepat dijadikan sebagai wisata wellness karena potensi lingkungan alam yang masih alami
c) Strategi pengembangannya diarahkan pada sustainability tourism karena sector pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk setempat
d) Konservasi lingkungan alam di obejk wisata Yeh Hoo mendukung wisata yang berbasis ekowista

5. Daftar Pustaka

Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G. (2012). Planning of Sustainable Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.022

Buckley, R. (2007). Sustainable Tourism: Theory and Practice. *Annals of Tourism Research*, *34*(1), 269–270.

Cater, C., & Cater, E. (2015). Ecotourism. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 105–109). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.91071-7

Chan, J. K. L., Marzuki, K. M., & Mohtar, T. M. (2021). Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of lower kinabatangan, sabah. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(23). https://doi.org/10.3390/su132313302

Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, *16*, 179–189. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.015

Damanik, Janianton Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata.* Pusbar Ugm & Andi Yogyakarta.

Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Tourism Review*, *77*(2), 394–412. https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373

Fennel, D. A. (1999). *Ecotourism Policy and Planning*. CABI Publishing.

Fennell, D. (2008). Ecotourism: Third edition. In *Third Edition*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203939581

Fossgard, K., & Fredman, P. (2019). Dimensions in the nature-based tourism experiencescape: An explorative analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *28*. https://doi.org/10.1016/j.jort.2019.04.001

Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: a perspective article. *Tourism Review*, *76*(1), 58–63. https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154

Latupapua, Y. (2007). Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*, *2*(1).

Manandhar, R., Kim, J.-H., & Kim, J.-T. (2019). Environmental, social and economic sustainability of bamboo and bamboo-based construction materials in buildings. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, *18*(2), 49–59. https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1595629

Martínez Quintana, V. (2017). Nature tourism: A sustainable tourism product. *Arbor: Ciencia, Pensamiento y Cultura*, *193*(785), a396–a396. https://doi.org/10.3989/arbor.2017.785n3002

Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). *Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung*. *11*(3). http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/33

Maynard, D. da C., Vidigal, M. D., Farage, P., Zandonadi, R. P., Nakano, E. Y., & Botelho, R. B. A. (2020). Environmental, Social and Economic Sustainability Indicators Applied to Food Services: A Systematic Review. *Sustainability*, *12*(5). https://doi.org/10.3390/su12051804

Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse – Towards 'responsustable' tourism. *Journal of Cleaner Production*, *111*, 461–470. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062

Page, S. J., & Ross, D. K. (2002). *Ecotourism Pearson Education Limited*.

Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(6), 1–15. https://doi.org/10.3390/su13063245

Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, *91*. https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307

Suprayitno. (2008). *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Pusdiklat Kehutanan.

Wijaya, I. K. M. (2021). Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of paksebali tourism village development, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, *36*(2), 571–579. https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL03-685